



Peran Tradisi Gotong Royong dalam Memperkuat Identitas Budaya Anak Usia Dini: Systematic Literature Reciew

Lolita¹, Yeni Rachmawati², dan Euis Kurniati³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis peran tradisi gotong royong dalam memperkuat identitas budaya anak usia dini (AUD) di taman kanak-kanak (TK) melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA. Pencarian dilakukan pada basis data Google Scholar, SINTA, Scopus, ERIC, dan Semantic Scholar dengan rentang tahun 2020–2025. Dari 487 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 20 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Hasil review menunjukkan bahwa (1) integrasi tradisi gotong royong berbasis kearifan lokal secara konsisten meningkatkan identitas budaya AUD di TK; (2) pendekatan pembelajaran berbasis proyek, bermain peran, dan seni budaya lokal terbukti efektif menginternalisasi nilai gotong royong; (3) peran guru, orang tua, dan komunitas adat bersifat sinergis dan tidak dapat dipisahkan; serta (4) Kurikulum Merdeka melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang yang signifikan bagi integrasi nilai budaya lokal. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PAUD yang berbasis kearifan lokal, pelatihan kompetensi guru, serta kebijakan pelestarian budaya di era globalisasi.

Kata Kunci : Gotong Royong; Identitas Budaya; Anak Usia Dini; Kearifan Lokal

ABSTRACT. This study aims to systematically examine the role of gotong royong (mutual cooperation) traditions in strengthening cultural identity of early childhood in kindergarten settings through a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA protocol. Searches were conducted across Google Scholar, SINTA, Scopus, ERIC, and Semantic Scholar databases for the period 2020–2025. From 487 identified articles, 20 articles met the inclusion criteria and were thematically analyzed. Findings indicate that: (1) integration of local wisdom-based gotong royong traditions consistently strengthens early childhood cultural identity in kindergartens; (2) project-based learning, role play, and local cultural arts have proven effective in internalizing cooperative values; (3) the roles of teachers, parents, and traditional communities are synergistic and inseparable; and (4) the Merdeka Curriculum through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) provides significant space for integrating local cultural values. These findings have important implications for local wisdom-based early childhood curriculum development, teacher competency training, and cultural preservation policy in the era of globalization.

Keyword : Gotong Royong; Cultural Identity; Early Childhood; Local Wisdom

PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan anak usia dini [1]. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memungkinkan anak-anak untuk mengakses beragam budaya global sejak usia dini. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang untuk memperluas wawasan anak, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan tantangan berupa melemahnya pemahaman dan keterikatan terhadap budaya lokal. Fenomena tersebut dapat mengarah pada terjadinya erosi identitas budaya, terutama ketika nilai-nilai global yang bersifat universal dan homogen lebih dominan dibandingkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter bangsa Indonesia [2]. Dalam konteks ini, tradisi gotong royong menjadi salah satu warisan budaya yang memiliki nilai strategis untuk dipertahankan dan ditransmisikan kepada generasi muda. Menurut Aryaningsih [3] gotong royong sebagai nilai budaya inti masyarakat Indonesia dimaknai melalui tiga dimensi utama, yaitu kerja sama dan bantuan sosial, saling menghormati antarsesama, serta komitmen terhadap kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam menjaga kohesi sosial dan keharmonisan masyarakat

Pendidikan anak usia dini, khususnya pada jenjang taman kanak-kanak (TK), memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya tersebut. Masa usia 4–6 tahun merupakan periode emas perkembangan anak yang ditandai dengan tingginya kemampuan menyerap pengalaman, membentuk kebiasaan, serta mengembangkan identitas diri. Pada tahap ini, nilai-nilai budaya dapat diinternalisasikan secara efektif melalui aktivitas bermain, interaksi sosial, pembiasaan sehari-hari, serta pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna [4]. Oleh karena itu, lembaga TK memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi bagian dari identitas bangsa.

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Survei yang dilakukan oleh Rahmawati, [5] di sejumlah taman kanak-kanak di wilayah Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami penurunan keterikatan terhadap budaya lokal. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebanyak 82% anak menunjukkan gejala krisis identitas budaya, 74% anak tidak lagi terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, dan 88% anak belum pernah diperkenalkan secara memadai terhadap pakaian tradisional daerahnya. Temuan serupa juga ditemukan di wilayah lain. Prayogi, [6] menemukan bahwa pergeseran bahasa ibu pada anak usia prasekolah di Jawa Tengah semakin nyata, ditandai dengan dominanya penggunaan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah, yang berdampak pada melemahnya identitas budaya anak. Pola yang sama ditemukan oleh Siu and Christianti [7] pada anak usia dini etnis Ngada di Nusa Tenggara Timur, di mana penurunan bahasa daerah mendorong perlunya media pembelajaran berbasis budaya lokal. Sementara itu, Anggreni and Fachrurrazi, [8] mengungkapkan bahwa arus globalisasi dan modernisasi turut mengubah proses pewarisan kearifan lokal kepada anak usi dini diberbagai

daerah, sehingga keterikatan mereka terhadap nilai-nilai dan tradisi budaya setempat cenderung melemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pewarisan budaya lokal kepada generasi muda belum berjalan secara optimal di berbagai wilayah Indonesia, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD. Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada pelestarian bahasa daerah atau integrasi kearifan lokal secara umum melalui studi kasus pada satu lokasi tertentu; sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti peran tradisi gotong royong dalam memperkuat identitas budaya anak usia dini maupun yang mensintesis temuan-temuan tersebut secara sistematis, sebuah celah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap implementasi nilai gotong royong dalam pendidikan anak usia dini semakin meningkat, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berbagai penelitian telah mengkaji penerapan aktivitas gotong royong dalam pembelajaran, baik melalui kegiatan proyek, permainan kolaboratif, kegiatan sosial, maupun pembiasaan di lingkungan sekolah.

TREN JUMLAH ARTIKEL TERPILIH PER TAHUN TERBIT (2020–2025)

Topik: Gotong Royong dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)

Grafik ini menunjukkan tren jumlah artikel yang terpilih dan dianalisis dalam studi literatur (SLR) mengenai gotong royong dalam pembelajaran AUD selama periode 2020–2025. Pencarian dilakukan pada database Google Scholar, SINTA, ERIC, dan Scopus dengan kata kunci: "gotong royong", "cooperation", "collaborative learning", "early childhood education", "preschool".



DAFTAR 20 ARTIKEL TERPILIH YANG DIANALISIS

No.	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Database	No.	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Database
1	Sitompul, Dheni & Hapidin (2022)	Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema	Google Scholar (SINTA)	11	Sakti, Suyadi & Ulfah (2024)	Etnopedagogi untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini di Yogyakarta	Scopus
2	Ayu, Suharti, Ningrum & Saffri (2025)	Empowering Early Learners' Social Interaction: A Qualitative Inquiry into Gotong Royong Implementation	Google Scholar	12	Kogoya, Payu & Rahayu (2024)	Metode Ceramah, Proyek, dan Role-Play untuk Menumbuhkan Gotong Royong pada AUD	Google Scholar
3	Jufri, Yulidesni & Syafrudin (2025)	Metode Proyek Berkebudayaan untuk Menumbuhkan Gotong Royong pada Anak Usia Dini	SINTA	13	Rahmawati, Suryani & Widyasari (2025)	Krisis Identitas Budaya pada Anak TK di Yogyakarta	SINTA
4	Arifinarti, Fajriani & Putri (2025)	Market Day Project untuk Menumbuhkan Nilai Gotong Royong Anak Usia 5–6 Tahun	Google Scholar	14	Danang Prastyo, Astuti & Supardi (2025)	Pembelajaran Kontesktual Budaya Madura untuk Menanamkan Nilai Gotong Royong	Google Scholar
5	Akmaliani & Rohita (2025)	Budaya Betawi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD	SINTA	15	Aqeela, Mufidah & Kurnia (2025)	Praktik Gotong Royong dalam Pengasuhan Anak Sejak Dini	Google Scholar
6	Ristu Pratiwi & Pamungkas (2025)	Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong melalui Seni Budaya Jawa	Google Scholar	16	Taib, Hiola & Osman (2024)	Kurikulum Merdeka dan Budaya Moloku Kie Raha: Implementasi di PAUD	SINTA
7	Suryaningih, Poenwati & Cahaya (2025)	Weaving Cultural Threads: Integrating Local Wisdom into Indonesia's Early Childhood Curriculum	Scopus	17	Syafrida, Farida & Yawinda (2025)	Peran Surau dan Budaya Minangkabau dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong Anak Usia Dini	Scopus
8	Fadillah, Yuliyofriend & Hapidin (2025)	Pendidikan Budaya Melayu dan Identitas Budaya pada AUD	SINTA	18	Syafnan, Hadi & Nurhayati (2025)	Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Identitas Budaya pada AUD	SINTA
9	Amalia, Rofiq & Aeni (2025)	Strategi Pelestarian Budaya Jawa di PAUD sebagai Penguatan Identitas Budaya	Google Scholar	19	Munawaroh, Sari & Fauziah (2025)	Kearifan Lokal dalam PAUD untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air dan Gotong Royong	Google Scholar
10	Tumbularani, Aziz & Lestari (2025)	Budaya Yogyakarta dalam Kegiatan Harian untuk Menumbuhkan Nilai Identitas pada AUD	SINTA	20	Leonis, Putri & Kurniawan (2025)	Kearifan Lokal dan Seni Budaya untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD	SINTA

Sumber: Hasil pencarian dan seleksi artikel pada database Google Scholar, SINTA, ERIC, dan Scopus (Mei 2025)

Gambar 1, Grafik Trend Penelitian 5 Tahun Terakhir Yang Terpilih

Namun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih tersebar dalam berbagai publikasi dan belum terintegrasi dalam suatu kajian yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas, strategi implementasi, serta faktor-faktor

yang mendukung keberhasilannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap suatu sintesis ilmiah yang komprehensif untuk mengonsolidasikan bukti-bukti empiris yang telah tersedia. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang jelas, yaitu belum tersedianya sintesis sistematis yang secara khusus memetakan dan mengintegrasikan temuan-temuan empiris mengenai peran tradisi gotong royong dalam memperkuat identitas budaya anak usia dini, sebuah celah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menggunakan protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan tepat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis, transparan, serta dapat direplikasi oleh peneliti lain (Page et al [9]). Melalui pendekatan SLR, berbagai temuan empiris mengenai implementasi tradisi gotong royong dalam pendidikan anak usia dini dapat dianalisis secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusinya terhadap pembentukan identitas budaya anak.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan mensintesis temuan-temuan empiris mengenai peran tradisi gotong royong dalam memperkuat identitas budaya anak usia dini, mencakup model dan strategi pembelajaran yang efektif, faktor-faktor pendukung maupun penghambat implementasinya, serta rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan PAUD yang berorientasi pada pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan sintesis bukti yang sistematis, transparan, dan bebas bias seleksi. Proses review dilakukan secara kolaboratif oleh dua peneliti independen untuk menjamin reliabilitas penilaian. Proses pencarian, penyaringan, dan ekstraksi data dilaksanakan selama periode Maret–Mei 2026. Apabila terjadi perbedaan penilaian antara kedua peneliti dalam proses seleksi maupun ekstraksi data, perbedaan tersebut diselesaikan melalui diskusi konsensus; jika konsensus tidak tercapai, keputusan akhir dirujuk kepada peneliti ketiga sebagai penengah (arbitrator). Kajian ini secara khusus difokuskan pada studi yang dilaksanakan dalam konteks budaya dan sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia, mengingat tradisi gotong royong merupakan nilai kearifan lokal yang pemaknaan dan praktiknya bersifat kontekstual terhadap budaya Indonesia.

Strategi Pencarian, pencarian literatur dilakukan pada lima basis data: Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), Scopus, ERIC (Education Resources Information Center), dan Semantic Scholar. Rentang waktu pencarian dibatasi pada tahun 2020–2025 untuk memastikan relevansi dengan konteks kebijakan pendidikan terkini, khususnya Kurikulum Merdeka.

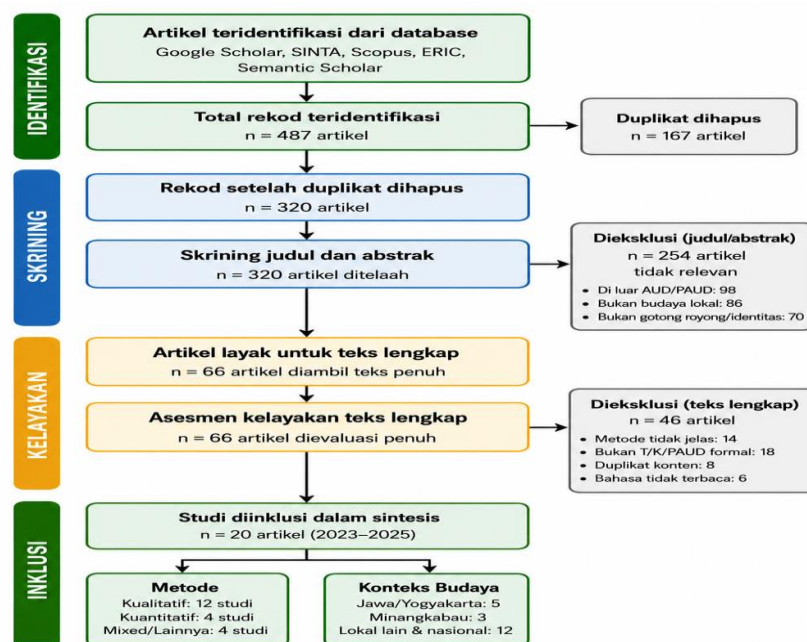
String pencarian yang digunakan mencakup kombinasi kata kunci: ("gotong royong" OR "mutual cooperation" OR "cooperative values") AND ("anak usia dini" OR "early childhood" OR "taman kanak-kanak" OR "kindergarten") AND ("identitas budaya" OR "cultural identity" OR "kearifan lokal" OR "local wisdom"). Pencarian tambahan dilakukan secara manual melalui daftar referensi artikel yang telah terseleksi (snowballing method).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi, seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelum proses pencarian dimulai (pre-specified criteria). Tabel 1 menyajikan kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan. Rentang tahun 2020–2025 dipilih untuk menangkap studi yang relevan dengan periode implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia; pembatasan pada konteks pendidikan anak usia dini bertujuan menjaga kesesuaian temuan dengan fokus penelitian; sementara studi non-empiris (opini, editorial) dieksklusikan untuk menjamin bahwa sintesis hanya didasarkan pada bukti yang dapat diverifikasi secara metodologis.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Studi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel tahun 2020–2025	Artikel sebelum tahun 2020
Subjek anak usia dini (0–6 tahun) di TK/PAUD	Subjek di luar rentang usia dini
Fokus gotong royong dan/atau identitas budaya	Tidak membahas gotong royong atau identitas budaya
Berbasis budaya lokal Indonesia	Konteks budaya di luar Indonesia
Diterbitkan di jurnal terindeks (SINTA, Scopus, dll.)	Artikel tidak terindeks atau tidak melalui peer review
Berbahasa Indonesia atau Inggris	Bahasa selain Indonesia/Inggris

Proses Seleksi PRISMA, proses seleksi dilakukan dalam empat tahap sesuai alur PRISMA: (a) Identifikasi penelusuran awal menghasilkan 487 artikel dari semua basis data; (b) Skrining setelah penghapusan 167 duplikat, tersisa 320 artikel yang diskruining berdasarkan judul dan abstrak, menghasilkan 66 artikel yang lolos; (c) Kelayakan 66 artikel dievaluasi berdasarkan teks lengkap; (d) Inklusi 20 artikel ditetapkan memenuhi seluruh kriteria. Diagram alur PRISMA dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alur PRISMA Seleksi Artikel

Ekstraksi dan Analisis Data, data diekstraksi secara sistematis menggunakan formulir yang mencakup: penulis dan tahun, jurnal, metode penelitian, variabel, subjek, konteks budaya, dan temuan utama. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan thematic synthesis (Braun & Clarke [10]) yang dilakukan melalui enam tahapan operasional: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap keseluruhan 20 artikel yang diinklusi; (2) pemberian kode awal (open coding) secara baris-demi-baris pada setiap pernyataan yang relevan dengan gotong royong dan identitas budaya AUD; (3) pengelompokan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih luas (axial coding) untuk membentuk tema deskriptif; (4) peninjauan ulang tema melalui diskusi antara dua peneliti untuk memeriksa konsistensi dan menyelesaikan perbedaan interpretasi; (5) penajaman dan penamaan tema analitik final; serta (6) penulisan narasi sintesis tematik sebagaimana disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan. Penilaian kualitas metodologis dilakukan menggunakan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) untuk memastikan validitas sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Studi yang Diinklusi. Dari 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, mayoritas diterbitkan pada tahun 2025 (n=16; 80%), satu artikel pada 2024 (n=3; 15%), dan satu artikel pada 2023 (n=1; 5%). Hal ini mencerminkan tren akselerasi publikasi seiring implementasi Kurikulum Merdeka. Dari sisi metodologi, 12 studi (60%) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, 4 studi (20%) menggunakan pendekatan kuantitatif, dan 4 studi (20%) menggunakan pendekatan campuran atau kajian literatur. Konteks budaya yang paling banyak diteliti adalah budaya Jawa/Yogyakarta (n=5), Minangkabau (n=3), Melayu (n=1), Betawi (n=1), Madura (n=1), dan budaya lokal lainnya serta kajian nasional (n=9).

Tabel 2. Ringkasan Karakteristik 20 Studi yang Diinklusi

Penulis & Tahun	Topik / Variabel Utama	Metode	Temuan Utama
Fadillah et al. (2025) [11]	Pendidikan budaya Melayu Kuan. identitas budaya AUD	korelasional	Hubungan positif signifikan ($r=0.62$; $p<0.01$)
Akmaliani & Rohita, (2025) [12]	Budaya Betawi gotong royong AUD	Kual. Deskriptif	P5 Betawi efektif menumbuhkan kolaborasi & kepedulian
Sakti et al. (2024) [13]	Etnopedagogi karakter AUD Yogyakarta	Kual. kasus studi	Etnopedagogi tingkatkan kesadaran budaya lokal & karakter
Suryaningsih et al. (2025) [2]	Kearifan lokal identitas & karakter AUD PAUD	Kual. Deskriptif	Integrasi kearifan lokal kurangi dampak globalisasi
Jufri et al. (2025) [14]	Metode proyek berkebun gotong royong	PTK	80% anak BSB pada siklus 2; peningkatan signifikan
Arifinata et al. (2025) [15]	Market Day P5 gotong royong 5-6 tahun	Kual. Deskriptif	Market Day tumbuhkan gotong royong; guru & ortu berperan
Ristu Pratiwi & Pamungkas, (2025) [16]	Kompetensi guru pelestarian nilai budaya Jawa	Kual. partisipatif	Seni budaya Jawa efektif tanamkan gotong royong di TK
Rahmawati et al. (2025) [5]	Implementasi budaya Jawa di TK Yogyakarta	Survei deskriptif	82% anak krisis identitas; 74% tak gunakan bahasa Jawa
Tumbularani et al. (2025) [17]	Budaya Yogyakarta identitas AUD	nilai Kual. Lapangan	Kegiatan harian berbasis budaya tingkatkan kebanggaan anak

Amalia et al., (2025) [18]	Strategi pelestarian budaya Jawa di PAUD	Kual. Deskriptif	Busana adat & bahasa Jawa terjadwal perkuat identitas budaya
Kogoya et al. (2024) [19]	Metode ceramah, proyek, role-play gotong royong AUD	Ceramah, proyek	81.48% anak aktif proyek; role-play efektif
Anggraini et al. (2025) [20]	Bermain peran Minangkabau → bahasa ibu & karakter	Kuan. SEM-PLS	Bermain peran tingkatkan bahasa ibu & pembentukan karakter
Devina et al., (2023) [4]	Kearifan local karakter Pancasila AUD	Kajian literatur	Kearifan lokal positif pengaruhi karakter Pancasila AUD
Danang Prastyo et al., (2025) [21]	Pembelajaran kontekstual budaya Madura nilai sosial	Kual. Deskriptif	Kontekstual Madura tanamkan gotong royong & kebanggaan
Aqeela et al. (2025) [22]	Praktik gotong royong dalam pengasuhan anak	Kual. Deskriptif	Nilai gotong royong diwariskan sejak dini melalui praktik kehidupan sehari-hari
Taib et al.,(2024) [23]	Kurikulum Merdeka budaya Moloku Kie Raha	Kual. Deskriptif	Kurikulum Merdeka integrasikan bahasa & tari lokal efektif
Syafrida et al., (2025) [24]	Surau & budaya Minangkabau karakter & identitas AUD	Fenomenologi s	Surau efektif bentuk empati, disiplin & tanggung jawab
Syafnan et al. (2025) [25]	Kurikulum berbasis kearifan lokal identitas AUD	Konseptual/li teratur	Integrasi kearifan lokal kembangkan toleransi & kerjasama
Munawaroh et al. (2025) [26]	Kearifan lokal karakter budaya & identitas AUD	Kajian literatur	PAUD kearifan lokal tingkatkan minat belajar & cinta tanah air
Leonia et al. (2025) [27]	Kearifan lokal Profil Pelajar Pancasila melalui seni	Konseptual/li teratur	Aktivitas seni jadi pendekatan internalisasi kearifan lokal

Tema Sintesis: Gotong Royong sebagai Fondasi Identitas Budaya AUD. Analisis tematik terhadap 20 studi menghasilkan empat tema sentral yang saling berkaitan dalam membentuk kerangka konseptual peran gotong royong dalam penguatan identitas budaya AUD.

Tema 1: Gotong Royong sebagai Nilai Inti Kearifan Lokal. Sebelas dari dua puluh studi yang diinklusi secara eksplisit menempatkan gotong royong sebagai elemen sentral dari sistem nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran AUD. Devina [4] dalam kajian literatur sistematis mereka menegaskan bahwa kearifan budaya lokal, termasuk gotong royong, secara konsisten mempengaruhi perkembangan karakter Pancasila AUD ketika diimplementasikan melalui pendekatan yang autentik dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan Munawaroh [26] yang mengidentifikasi bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan minat belajar tetapi juga menumbuhkan cinta tanah air dan apresiasi terhadap keragaman budaya.

Studi Amalia [18] memberikan gambaran konkret bagaimana institusi PAUD dapat mengoperasionalkan pelestarian budaya Jawa secara terstruktur: melalui program busana adat setiap Kamis dan pembelajaran bahasa Jawa setiap Sabtu, serta kegiatan ekstrakurikuler angklung dan tari tradisional. Pendekatan terjadwal ini terbukti efektif memperkuat identitas budaya anak secara bertahap dan berkelanjutan, sebuah prinsip yang konsisten dengan teori pembentukan kebiasaan dalam pendidikan karakter.

Tema 2: Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Aktif dan Berbasis Pengalaman. Temuan yang paling konsisten di seluruh studi adalah superioritas pendekatan pembelajaran aktif berbasis pengalaman dibandingkan pendekatan instruksional konvensional dalam menginternalisasi nilai gotong royong [13]. Jufri [14] membuktikan melalui Penelitian Tindakan Kelas bahwa metode proyek berkebun mampu mengangkat

80% anak ke level Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus kedua peningkatan dramatis dari kondisi awal. Kegiatan berkebun secara alamiah menuntut koordinasi, pembagian peran, dan saling membantu, sehingga nilai gotong royong terinternalisasi melalui pengalaman nyata.

Anggraini [20] melalui analisis SEM-PLS membuktikan bahwa bermain peran budaya berbasis lagu-lagu Minangkabau secara signifikan meningkatkan penguasaan bahasa ibu, yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter. Hal ini menegaskan bahwa bahasa daerah dan nilai budaya merupakan dua dimensi identitas yang tidak dapat dipisahkan. Arifinata, [15] menunjukkan bahwa kegiatan Market Day dalam program P5 berhasil menumbuhkan karakter gotong royong melalui simulasi aktivitas ekonomi berbasis komunitas.

Tema 3: Peran Guru sebagai Agen Pelestari Budaya. Pertiwi [28] menempatkan guru di posisi sentral sebagai pelestari nilai budaya melalui studi observasi partisipatif di TK Jawa. Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis budaya local mulai dari pemilihan repertoar seni, narasi cerita rakyat, hingga desain aktivitas kolaboratif menentukan kualitas internalisasi nilai gotong royong pada anak. Sakti [13] melalui studi kasus etnopedagogi di Yogyakarta memperluas perspektif ini dengan menekankan bahwa keterlibatan komunitas memperkuat jaringan sosial sekolah dan menciptakan ekosistem budaya yang mendukung.

Syafrida [24] mengungkap dimensi spiritual-moral dari pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau melalui institusi surau. Sebagai pusat moral dan spiritual, surau mengintegrasikan nilai religius dan kearifan lokal secara holistik, menghasilkan pembentukan empati, disiplin, dan tanggung jawab pada anak sejak dini. Temuan ini menggarisbawahi perlunya mempertimbangkan dimensi ekologi budaya yang lebih luas dalam desain program pendidikan karakter AUD.

Tema 4: Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Implementasi Nilai Budaya Lokal. Tujuh dari dua puluh studi secara eksplisit mengaitkan implementasi gotong royong dengan program P5 dalam Kurikulum Merdeka. Taib [23] mendemonstrasikan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam mengintegrasikan bahasa lokal Ternate, tari lalyon, dan sejarah Kesultanan Moloku Kie Raha ke dalam pembelajaran AUD sebuah pencapaian yang sebelumnya tidak dimungkinkan dalam kurikulum berbasis kompetensi yang lebih kaku. Syafnan [25] dan Leoni [27] menekankan bahwa efektivitas implementasi bergantung pada kolaborasi tripartit antara guru, orang tua, dan tokoh adat.

Suryaningsih [2] yang secara umum berfokus pada integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum PAUD, turut menyinggung potensi Augmented Reality (AR) sebagai teknologi yang mulai berkembang untuk meningkatkan retensi nilai kearifan lokal, meskipun hal tersebut bukan merupakan fokus utama studi tersebut. Gagasan ini tetap membuka kemungkinan inovasi pedagogis yang menjembatani kearifan lokal dengan literasi digital keseimbangan yang relevan di era Society 5.0, meskipun perlu dikaji lebih lanjut melalui studi yang secara khusus berfokus pada penerapan AR.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi. Sintesis lintas studi mengidentifikasi tiga klaster faktor yang menentukan efektivitas implementasi

tradisi gotong royong dalam penguatan identitas budaya AUD: (a) Faktor institusional, meliputi komitmen kepala sekolah, kebijakan sekolah yang mendukung integrasi budaya, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran berbasis kearifan lokal; (b) Faktor pedagogis, mencakup kompetensi guru dalam pembelajaran kontekstual, kemampuan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam berbagai area pengembangan, serta kreativitas dalam mengadaptasi tradisi ke dalam format bermain yang sesuai usia; (c) Faktor ekosistem, berupa keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat adat, dukungan tokoh budaya lokal, dan keselarasan nilai antara rumah, sekolah, dan komunitas.

KESIMPULAN

Gotong royong terbukti bukan sekadar nilai moral abstrak, melainkan praktik pedagogis yang dapat dioperasionalkan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran aktif berbasis proyek, bermain peran budaya, dan aktivitas seni lokal. Sintesis sistematis terhadap 20 studi empiris yang mengkaji peran tradisi gotong royong dalam memperkuat identitas budaya anak usia dini di taman kanak-kanak Indonesia ini menegaskan konsistensi temuan tersebut lintas konteks budaya yang beragam. Krisis identitas budaya yang dialami merupakan sinyal yang tidak dapat diabaikan. Tanpa intervensi sistematis berbasis bukti, generasi emas Indonesia berisiko kehilangan hubungan dengan warisan budaya yang menjadi bagian penting identitas dan karakter nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum Merdeka dengan program P5 telah membuka ruang yang signifikan, namun implementasinya masih sangat bergantung pada kompetensi guru dan dukungan lingkungannya. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan empat rekomendasi berbasis bukti, yaitu: (1) pengembangan kurikulum PAUD yang secara eksplisit mengintegrasikan tradisi gotong royong berbasis budaya lokal setempat dengan porsi memadai dalam struktur program mingguan dan tahunan; (2) penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal; (3) pembangunan ekosistem pendidikan budaya yang melibatkan tripartit guru-orang tua-komunitas adat secara terstruktur; serta (4) pengembangan sistem asesmen autentik yang mampu mengukur perkembangan identitas budaya dan internalisasi nilai gotong royong AUD secara holistik, tidak terbatas pada aspek kognitif semata. Penelitian ini memiliki beberapa limitasi yang perlu diakui: (1) sebagian besar studi bersifat deskriptif-kualitatif sehingga sulit dilakukan meta-analisis kuantitatif; (2) representasi geografis masih didominasi Jawa dan Sumatera Barat; dan (3) studi longitudinal tentang persistensi efek intervensi masih sangat terbatas. Penelitian ke depan disarankan menggunakan desain eksperimental yang lebih ketat, memperluas cakupan geografis ke wilayah Indonesia Timur, serta mengeksplorasi peran teknologi digital dalam preservasi dan transmisi nilai gotong royong kepada generasi berikutnya.

PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] W. Sasmita dan F. N. Riswandi, "Studi Komparasi Pendidikan Kewarganegaraan pada Anak Usia Dini di Negara Indonesia dengan Negara Arab," *J. Ashil J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 11–28, Nov 2023, doi: 10.33367/piaud.v3i2.4468.
- [2] N. M. A. Suryaningsih, C. E. Poerwati, dan I. M. E. Cahaya, "Weaving Cultural Threads: Integrating Local Wisdom into Indonesia's Early Childhood Curriculum for Character Building and Cultural Preservation," *PPSDP Int. J. Educ.*, vol. 4, no. 2, hal. 1619–1629, Des 2025, doi: 10.59175/pijed.v4i2.732.
- [3] M. Aryaningsih, A. Wardana, dan K. S. Sheikh, "Cooperation, Mutual Respect, and Societal Commitment: Meanings of Gotong-Royong in Indonesian Social Studies School-textbooks," *Int. J. Soc. Learn.*, vol. 5, no. 1, hal. 59–72, Des 2024, doi: 10.47134/ijsl.v5i1.297.
- [4] F. Devina, E. S. Nurdin, Y. Ruyadi, E. Kosasih, dan R. A. Nugraha, "Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 6259–6272, Nov 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4984.
- [5] S. C. Rahmawati, J. Pamungkas, dan S. Suyanto, "Survey of the Need for Implementing Javanese Culture in Kindergarten Learning: Language, Manners, Traditional Clothing, Food, and Daily Etiquette," *Int. J. Educ. Life Sci.*, vol. 3, no. 12, hal. 3223–3234, Des 2025, doi: 10.59890/ijels.v3i12.231.
- [6] K. Henry, R. Virk, L. DeMarchi, dan H. Sears, "Lingua Franca دعوة لتنويع لغة لمجتمعات العلوم والتكنولوجيا والهندسة والرياضيات الأكاديمية," *J. Sci. Policy Gov.*, vol. 18, no. 03, hal. 84–95, Agu 2021, doi: 10.38126/JSPG180303AR.
- [7] Y. K. Siu dan M. Christianti, "Pengembangan Media Buku Berbasis Bahasa Ibu untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini melalui Model ADDIE," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 1360–1370, 2026, doi: 10.37985/murhum.v7i1.2020.
- [8] M. A. Anggreni dan A. Fachrurrazi, "Revitalisasi kearifan lokal untuk membangun identitas budaya pada anak usia dini," *Zaheen J. Pendidikan, Agama dan Budaya*, vol. 1, no. 1, hal. 172–187, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/91>
- [9] M. J. Page *et al.*, "The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews," *BMJ*, vol. 372, hal. n71, Mar 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [10] V. Braun dan V. Clarke, "Reflecting on reflexive thematic analysis," *Qual. Res. Sport. Exerc. Heal.*, vol. 11, no. 4, hal. 589–597, Agu 2019, doi: 10.1080/2159676X.2019.1628806.
- [11] S. Fadillah, A. A. Putri, dan Y. Novitasari, "Malay Culture-Based Education and Cultural Identity Formation in Early Childhood," *J. Pendidik. Anak*, vol. 14, no. 2, hal. 254–261, Des 2025, doi: 10.21831/jpa.v14i2.2020.
- [12] N. Akmaliani dan R. Rohita, "Pengembangan Sikap Gotong Royong Pada Anak Usia Dini Melalui Tema Budaya Betawi," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 7, no. 2, hal. 113, Jan 2025, doi: 10.36722/jaudhi.v7i2.3625.
- [13] S. A. Sakti, S. Endraswara, dan A. Rohman, "Revitalizing local wisdom within

- character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta,” *Heliyon*, vol. 10, no. 10, hal. e31370, Mei 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- [14] J. Jufri, N. Nalatirrizqa, dan Y. Yusra, “Mengembangkan Nilai Gotong Royong pada Anak Kelompok B dengan Metode Berbasis Proyek Melalui Kegiatan Berkebun di Raudhatul Athfal Yabus (Desa Keude Krueng Geukuh, Kecamatan Dewantara),” *Pedagog. J. Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 5, no. 1, hal. 43–49, Jun 2025, doi: 10.57251/ped.v5i1.1683.
- [15] C. A. Arifinata, D. Kristiana, dan N. I. Rusdiani, “Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project through Market Day Activities in Shaping the Character of Gotong Royong for 5-6 Year Old Children,” *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 14, no. 2, hal. 327–341, Mei 2025, doi: 10.26877/paudia.v14i2.1677.
- [16] A. Ristu Pratiwi dan J. Pamungkas, “Guru sebagai Pelestari Nilai Budaya: Analisis Kompetensi dan Praktik Pembelajaran Kontekstual,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 1403–1412, Des 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1449.
- [17] T. Tumbularani, W. Winarti, dan S. R. Sakila, “Cultivating the Value of Identity in Early Childhood through the Introduction of Yogyakarta’s Local Culture,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 16, no. 1, hal. 97–106, Apr 2025, doi: 10.17509/cd.v16i1.80797.
- [18] N. A. O. Anwar, F. M. Mukarromah, dan A. A. P. Putri, “Merajut Identitas Jawa di PAUD: Strategi Pelestarian Budaya untuk Generasi Emas,” *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, hal. 178–191, Nov 2025, doi: 10.24853/yby.9.2.178-191.
- [19] W. Kogoya, O. Jamal, A. Krobo, dan W. Benggan, “Penguatan Karakter Gotong Royong bagi Anak Usia Dini di PAUD Pelita Perumnas II Waena, Jayapura,” *J. Pengabd. PAPUA*, vol. 8, no. 2, hal. 98–103, Jul 2024, doi: 10.31957/jpp.v8i2.3695.
- [20] V. Anggraini, Rusdinal, dan Hadiyanto, “Cultural Pretend Play with Minangkabau Songs to Enhance Mother Tongue and Character in Early Childhood: A SEM-PLS Analysis,” *Semin. Med. Writ. Educ.*, vol. 4, hal. 848, Okt 2025, doi: 10.56294/mw2025848.
- [21] Danang Prastyo, Gunarti Dwi Lestari, Nunuk Haryati, Desika Putri Mardiani, dan Ardhana Reswari, “Application of Contextual Learning Based on Madura Local Culture in Improving Understanding of Social Values in Early Childhood,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 13, no. 2, hal. 233–245, Agu 2025, doi: 10.23887/paud.v13i2.90662.
- [22] A. F. Aqeela, G. N. Firdaus, M. N. K. Wanga, M. Mauizhaturrahmi, dan N. D. Khairunnisa, “Gotong Royong in Parenting Practices in Cireundeu Traditional Village,” *Early Child. Educ. Parent.*, vol. 2, no. 1, hal. 33–40, Feb 2025, doi: 10.17509/ecepa.v2i1.80347.
- [23] B. Taib, Winda Oktaviani, dan Budi Rahardjo, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 9, no. 2, hal. 782–797, Okt 2024, doi: 10.31316/g-couns.v9i2.6891.
- [24] R. Syafrida, N. Riana, N. Karnia, dan M. Ismail, “Back to Surau: Redefining Early Childhood Character Education Through the Lens of Minangkabau Culture,” *Al-Athfal J. Pendidik. Anak*, vol. 11, no. 1, hal. 135–152, Jun 2025, doi: 10.14421/al-athfal.2025.111-09.

- [25] Syafnan, Rizki Hafni RAMBE, dan Irmayani PASARIBU, "Implementation of Local Wisdom-Based Early Childhood Education Curriculum to Improve Early Childhood Cultural Identity," *J. Digit. Learn. DISTANCE Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 1460–1467, Jun 2025, doi: 10.56778/jdlde.v4i1.528.
- [26] Hidayatu Munawaroh, Agus Sriyanto, dan Dimas Setiaji Prabowo, "Pelestarian Kesenian Tradisional Anggun (Angklung Gunung) dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini," *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 5, no. 1, hal. 15–24, Jun 2025, doi: 10.28918/asghar.v5i1.10473.
- [27] R. A. Leonia, J. Pamungkas, dan N. Rolina, "Internalization of Local Wisdom As Strengthening of Pancasila Student Profile Values Through Art Activity Early Childhood Education in Indonesia," in *The Korean Conference on Education 2024: Official Conference Proceedings*, Jan 2025, hal. 73–82. doi: 10.22492/issn.2759-7563.2024.6.
- [28] F. Pertiwi, H. Siregar, dan S. R. Maysara, "Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal: Studi Fenomenologi," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, hal. 2691–2704, Okt 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7563.